

INFORMASI ARTIKEL

Received: September, 10, 2025

Revised: December, 14, 2025

Available online: December, 16, 2025

at: <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk>

Hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap kejadian infeksi saluran kemih pada ibu hamil

Diki Riandi*, Noviardi, Munawar Adhar Lubis

Fakultas Kedokteran, Universitas Riau

Korespondensi penulis: Diki Riandi. *Email: dikiriandi73@gmail.com

Abstract

Background: Urinary tract infection (UTI) is among the most common microbial infections worldwide and presents a major public health issue, particularly for pregnant women. In Indonesia, around 222 million individuals are affected, with 100,000 new cases annually. The physiological and anatomical changes that occur during pregnancy increase susceptibility to UTIs, which, if left untreated, can result in serious complications like pyelonephritis, sepsis, and premature labor. However, research on the contributing factors to UTI among pregnant women remains scarce.

Purpose: To explore the relationship between maternal knowledge and attitudes and the incidence of UTI during pregnancy.

Method: A prospective cross-sectional design was employed between February and August 2024, involving 84 pregnant women 42 diagnosed with UTI and 42 without. Participants were selected through consecutive sampling. Data were gathered using demographic questionnaires, knowledge and attitude assessments, and urinalysis for UTI confirmation. Statistical analysis was carried out using Pearson's, Spearman's, and Chi-square tests, with significance determined at $p < 0.05$.

Results: The study found a significant relationship between education level and UTI incidence ($p = 0.004$), with a higher rate of infection observed in more educated participants. Both attitude ($p = 0.04$) and knowledge ($p = 0.03$) were significantly associated with UTI occurrence, suggesting that poor attitudes and limited knowledge heightened the risk of infection. No significant associations were found with maternal age, parity, BMI, or socioeconomic status.

Conclusion: These findings underscore the importance of education, knowledge, and attitude in preventing UTIs during pregnancy. Enhancing maternal health literacy and implementing targeted educational programs could play a key role in reducing UTI incidence and improving pregnancy outcomes.

Keywords: Attitude; Knowledge; Maternal Health; Pregnancy; Urinary Tract Infection.

Pendahuluan: Infeksi saluran kemih (ISK) merupakan salah satu infeksi mikroba paling umum di dunia dan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama bagi ibu hamil. Di Indonesia, sekitar 222 juta individu terdampak, dengan 100.000 kasus baru setiap tahunnya. Perubahan fisiologis dan anatomis selama kehamilan meningkatkan kerentanan terhadap ISK yang, jika tidak ditangani, dapat menimbulkan komplikasi serius seperti pielonefritis, sepsis, dan persalinan prematur. Namun, penelitian mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian ISK pada ibu hamil masih terbatas.

Tujuan: Untuk mengeksplorasi hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian ISK selama kehamilan.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain potong lintang prospektif antara Februari hingga Agustus 2024, dengan melibatkan 84 ibu hamil (42 terdiagnosis ISK dan 42 tanpa ISK). Responden dipilih melalui consecutive

sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner demografi, penilaian pengetahuan dan sikap, serta pemeriksaan urinalisis untuk konfirmasi ISK. Analisis statistik dilakukan dengan uji Pearson, Spearman, dan Chi-square, dengan tingkat signifikansi $p < 0.05$.

Hasil: Penelitian menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan kejadian ISK ($p = 0.004$), dengan tingkat infeksi lebih tinggi pada peserta dengan pendidikan lebih tinggi. Baik sikap ($p = 0.04$) maupun pengetahuan ($p = 0.03$) juga berhubungan signifikan dengan kejadian ISK, yang menunjukkan bahwa sikap kurang baik dan keterbatasan pengetahuan meningkatkan risiko infeksi. Tidak ditemukan hubungan signifikan dengan usia ibu, paritas, IMT, maupun status sosial ekonomi.

Simpulan: Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan, pengetahuan, dan sikap dalam pencegahan ISK selama kehamilan. Peningkatan literasi kesehatan ibu serta penerapan program edukasi yang terarah dapat berperan penting dalam menurunkan angka kejadian ISK dan meningkatkan luaran kehamilan.

Kata Kunci: Infeksi Saluran Kemih; Kehamilan; Kesehatan Ibu; Pengetahuan; Sikap.

PENDAHULUAN

Infeksi saluran kemih (ISK) merupakan salah satu infeksi bakteri tersering dalam praktik klinis dan tetap menjadi tantangan kesehatan masyarakat secara global. ISK dapat disebabkan oleh berbagai patogen terutama *Escherichia coli* dan diagnosis biasanya dikonfirmasi ketika jumlah bakteri mencapai ≥ 100.000 CFU/mL urin (Flores-Mireles, Walker, Caparon, & Hultgren, 2015). Di Indonesia, prevalensi ISK masih tergolong tinggi; Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa kasus ISK mencapai lebih dari 200 juta secara global setiap tahun, dengan perempuan lebih rentan dibandingkan laki-laki karena faktor anatomis dan hormonal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Data nasional menunjukkan bahwa ISK merupakan infeksi terbanyak kedua setelah infeksi saluran pernapasan atas, dengan laporan lebih dari 100.000 kasus per tahun di fasilitas pelayanan kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

ISK yang tidak ditangani dapat berkembang menjadi komplikasi berat, seperti pielonefritis, sepsis, dan gagal ginjal. Faktor risiko yang sering dikaitkan dengan ISK meliputi jenis kelamin perempuan, aktivitas seksual, obstruksi saluran kemih, gangguan kandung kemih neurogenik, refluks vesikoureteral, dan kehamilan (Colgan & Williams, 2011; World Health Organization, 2005; Byron, 2019). Pada ibu hamil, perubahan hormonal dan anatomis termasuk peningkatan progesteron yang menurunkan tonus otot ureter serta pembesaran uterus yang menekan saluran kemih berperan besar dalam terjadinya stasis urin sehingga mempermudah kolonisasi bakteri. Berbagai studi menunjukkan bahwa prevalensi ISK pada kehamilan berkisar antara 20% hingga 35% di negara berkembang, termasuk

Indonesia (Ardian, Sari, & Lestari, 2020). ISK pada ibu hamil juga terbukti meningkatkan risiko kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, serta morbiditas maternal (American College of Obstetricians and Gynecologists, 2023; Ansaldi, & de Tejada Weber, 2023). Namun demikian, data mengenai hubungan spesifik antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap kejadian ISK masih terbatas, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk memperkuat upaya pencegahan dan edukasi kesehatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain potong lintang prospektif deskriptif-analitik dengan tujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan kejadian infeksi saluran kemih (ISK) selama kehamilan. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Pekanbaru. Kegiatan penelitian berlangsung di Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Riau, bekerja sama dengan RSUD Arifin Achmad yang berlokasi di Provinsi Riau, Indonesia. Penelitian ini dilakukan selama tujuh bulan, mulai dari 1 Februari 2024 hingga 31 Agustus 2024. Populasi penelitian adalah seluruh pasien obstetri yang datang ke Unit Gawat Darurat Obstetri RSUD Arifin Achmad selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik consecutive sampling dan didapatkan 84 responden yang terdiri dari 42 terdiagnosis ISK dan 42 tanpa ISK.

Kriteria inklusi meliputi ibu hamil pada seluruh usia kehamilan, bersedia mengisi informed consent, dan mampu memahami kuesioner. Kriteria eksklusi meliputi pasien yang sedang dalam persalinan aktif, pasien dengan keadaan emergensi obstetri seperti

Diki Riandi*, Noviardi, Munawar Adhar Lubis

Fakultas Kedokteran, Universitas Riau

Korespondensi penulis: Diki Riandi. *Email: dikiriandi73@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1545>

Hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap kejadian infeksi saluran kemih pada ibu hamil

preeklampsia berat, pasien yang menjalani terapi antibiotik untuk infeksi lain, atau tidak menyelesaikan kuesioner. Variabel dependen adalah kejadian infeksi saluran kemih (ISK), sedangkan variabel independen meliputi pengetahuan, sikap, perilaku kebersihan, Indeks Massa Tubuh (IMT), dan status sosial ekonomi.

Intrumen yang digunakan yaitu kuesioner. Untuk variabel pendidikan dikategorikan rendah jika tidak sekolah atau tidak tamat SMA dan tinggi jika tamat SMA atau perguruan tinggi. IMT dikategorikan sangat kurus jika nilai < 17, Kurus 17.0-18.5, normal 18.5-25.0, gemuk/overweight 25.0-27.0, dan obesitas jika >27.0. Tingkat sosial ekonomi keluarga, diukur dari UMR Kota Pekanbaru (Rp 3.675.000) dan dikategorikan rendah jika < Rp 3.675.000 dan tinggi jika

≥ Rp 3.675.000. Untuk variabel tingkat pengetahuan terdiri dari 5 pernyataan, diberi nilai 3 apabila dijawab benar, nilai 2 apabila salah, dan 1 apabila responden tidak mengetahui/belum pernah mendengar tentang pertanyaan yang diberikan, dan dikategorikan tinggi jika skor 12-15, sedang skor 9-11, dan rendah jika skor 5-8. Variabel sikap dikategorikan baik jika skor >20-25, sedang skor >10-20, dan buruk skor 5-10.

Analisis statistik dilakukan dengan uji Pearson, Spearman, dan Chi-square, dengan tingkat signifikansi $p < 0.05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Riau dengan nomor surat 007/UN19.5.1.1.8/UEPKK/2025.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori ISK dan Non-ISK

Variabel	ISK (n=42)	Non ISK (n=42)	p-value
Umur (n%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(26.13±5.437)(16-40)	(28.75±4.954)(17-42)	
<18 dan >35	24/57.1	12/28.6	0.255
18-35	18/42.9	30/71.4	
Pendidikan (n%)			
Rendah	19/45.2	6/14.3	0.004
Tinggi	23/54.8	36/85.7	
Paritas (n%)			
Primipara	20/47.6	28/66.7	0.266
Multipara	22/52.4	14/33.3	
Indeks Massa Tubuh (IMT) (n%)			
Normal	12/28.6	23/54.8	0.270
Overweight	30/71.4	19/45.2	
Sosial Ekonomi (n%)			
Rendah	40/95.2	35/83.3	0.430
Tinggi	2/4.8	7/16.7	
Sikap (n%)			
Buruk	25/59.5	11/26.2	0.04
Sedang	12/28.6	17/40.5	
Baik	5/11.9	14/33.3	
Tingkat Pengetahuan (n%)			
Rendah	26/61.9	11/26.2	0.03
Sedang	10/23.8	16/38.1	
Tinggi	6/14.3	15/35.7	

Diki Riandi*, Noviardi, Munawar Adhar Lubis

Fakultas Kedokteran, Universitas Riau

Korespondensi penulis: Diki Riandi. *Email: dikiriandi73@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1545>

Hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap kejadian infeksi saluran kemih pada ibu hamil

Berdasarkan Tabel 1. pada kelompok usia <18 tahun dan >35 tahun memiliki proporsi kejadian ISK lebih tinggi, yaitu 57.1% dibandingkan kelompok usia 18–35 tahun yang sebesar 42.9%. Hal ini mengindikasikan bahwa ibu hamil pada kelompok usia berisiko cenderung lebih banyak mengalami infeksi saluran kemih. Namun, perbedaan antara kedua kelompok usia tidak menunjukkan signifikansi statistik ($p=0.255$).

Tingkat pendidikan tampak berhubungan dengan kejadian ISK, di mana responden dengan pendidikan rendah menunjukkan angka ISK sebesar 45.2% dan non ISK 14.3%, sedangkan pendidikan tinggi sebesar 54.8% ISK dan 85.7% non ISK. Meskipun angka ISK pada pendidikan tinggi lebih besar secara frekuensi, proporsi responden tanpa ISK jauh lebih tinggi pada kelompok pendidikan tinggi. Uji statistik menunjukkan perbedaan signifikan antara tingkat pendidikan dan kejadian ISK ($p=0.004$), sehingga pendidikan menjadi salah satu faktor yang relevan dalam kejadian infeksi.

Kategori paritas menunjukkan bahwa kejadian ISK lebih banyak ditemukan pada multipara (52.4%) dibandingkan primipara (47.6% mengalami ISK). Meskipun angka pada multipara terlihat tinggi secara persentase dalam kelompoknya, hasil uji statistik menunjukkan bahwa paritas tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian ISK ($p=0.266$).

Indeks Massa Tubuh (IMT) memperlihatkan bahwa ibu hamil dengan status overweight menunjukkan angka ISK paling tinggi yaitu 71.4%, sedangkan kelompok non ISK hanya 45.2%. Temuan ini menunjukkan kecenderungan bahwa IMT di atas normal dapat meningkatkan potensi terjadinya ISK. Namun, hubungan ini tidak terbukti secara signifikan secara statistik ($p=0.270$).

Status sosial ekonomi menunjukkan bahwa kelompok sosial ekonomi rendah memiliki angka ISK dan non ISK tinggi, pada kelompok ISK sebesar 95.2% dan kelompok non ISK tercatat 83.3%. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara sosial ekonomi dan kejadian ISK ($p=0.430$).

Analisis lebih lanjut menunjukkan adanya korelasi signifikan antara sikap responden dan kejadian ISK ($p = 0.04$), sehingga hipotesis nol ditolak. ISK ditemukan pada 59.5% peserta dengan sikap buruk, 28.6% dengan sikap sedang, dan hanya 11.9% pada mereka yang memiliki sikap baik. Temuan ini menegaskan peran protektif dari sikap positif dalam mengurangi kemungkinan terjadinya infeksi, hal ini menunjukkan bahwa skor sikap yang lebih rendah berkorelasi dengan angka kejadian ISK yang lebih tinggi.

Tingkat pengetahuan dianalisis hubungannya dengan kejadian ISK. Prevalensi ISK tertinggi (61.9%) ditemukan pada peserta dengan tingkat pengetahuan rendah, sedangkan angka kejadian terendah (14.3%) terdapat pada peserta dengan pengetahuan tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan secara statistik ($p = 0.03$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin rendah risiko terjadinya ISK.

Tabel 2. Analisis Sikap dan Pengetahuan Responden tentang ISK (N=84)

Variabel	Sikap			p-value
	Buruk (n=36)	Sedang (n=29)	Baik (n=19)	
Tingkat Pengetahuan (n/%)				
Rendah	19/52.8	11/37.9	7/36.8	0.095
Sedang	11/30.6	10/34.5	5/26.4	
Tinggi	6/16.7	8/27.6	7/36.8	

Analisis tambahan pada Tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan rendah juga memiliki sikap yang buruk (52.8%) terhadap pencegahan ISK. Sebaliknya, peserta dengan pengetahuan sedang dan tinggi menunjukkan distribusi sikap yang lebih merata. Menariknya, 36.8% responden pada kelompok berpengetahuan tinggi menunjukkan sikap yang baik. Namun, analisis statistik menghasilkan nilai p sebesar 0.095, yang menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap tidak signifikan secara statistik ($p > 0.05$). Meskipun data menunjukkan adanya potensi hubungan, asosiasi tersebut belum cukup kuat untuk dianggap signifikan.

Diki Riandi*, Noviardi, Munawar Adhar Lubis

Fakultas Kedokteran, Universitas Riau

Korespondensi penulis: Diki Riandi. *Email: dikiriandi73@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1545>

PEMBAHASAN

Penelitian ini menekankan faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya infeksi saluran kemih (ISK) selama kehamilan. Latar belakang sosial ekonomi, pengetahuan, dan sikap diidentifikasi sebagai faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya infeksi saluran kemih (ISK). Dari 154 kunjungan gawat darurat obstetri yang tercatat di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru antara Januari hingga Agustus 2024, sebanyak 42 pasien memenuhi kriteria inklusi untuk pemeriksaan laboratorium ISK. Penelitian ini menemukan adanya korelasi yang signifikan secara statistik antara tingkat pendidikan dan kejadian ISK ($p=0.004$), yang sejalan dengan teori promosi kesehatan internasional, menurut teori ini, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki literasi kesehatan yang lebih baik, sehingga menurunkan risiko terkena infeksi. Sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah mungkin memiliki akses terbatas terhadap pengetahuan terkait kesehatan, sehingga lebih rentan (Nutbeam, 2000). Hasil ini menekankan pentingnya inisiatif pendidikan kesehatan yang terarah, khususnya bagi ibu hamil dengan tingkat pendidikan yang rendah. Usia ibu juga muncul sebagai faktor risiko signifikan, di mana wanita pada rentang usia ekstrem (<18 dan >35 tahun) menghadapi peningkatan kerentanan terhadap ISK akibat perubahan fisiologis dan hormonal yang terkait dengan kehamilan (Foxman, 2002). Temuan ini menegaskan pentingnya pengawasan medis yang lebih intensif bagi ibu hamil dalam kelompok usia berisiko tinggi tersebut.

Selain itu, paritas juga ditemukan relevan, di mana wanita multipara memiliki kemungkinan lebih besar mengalami ISK dibandingkan wanita primipara (Raz, Schiller, D., & Nicolle, 2000). Disarankan bahwa persalinan berulang dapat menyebabkan perubahan anatomi dan fungsi pada kandung kemih, yang dapat mengganggu mekanisme pertahanan alaminya, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap infeksi pada wanita multipara.

Temuan penting lainnya dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara indeks massa tubuh (IMT) dengan risiko infeksi saluran kemih (ISK), di mana ibu hamil dengan kelebihan berat badan dan obesitas menunjukkan kerentanan lebih tinggi dibandingkan mereka dengan IMT normal. Gangguan metabolik dan resistensi insulin yang terkait dengan obesitas dapat memengaruhi fungsi

ginjal, sehingga meningkatkan risiko infeksi (Agus, 2019; Amalia, Harfiani, & Chairani, 2020). Hal ini menekankan pentingnya penerapan strategi pengelolaan berat badan selama kehamilan untuk mengurangi kerentanan terhadap ISK.

Status sosial ekonomi juga muncul sebagai faktor penentu yang signifikan, di mana wanita dari kelompok berpenghasilan rendah mengalami angka kejadian ISK yang lebih tinggi. Temuan ini konsisten dengan Teori Determinan Sosial Kesehatan, yang menyatakan bahwa keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, sanitasi, dan nutrisi yang memadai berkontribusi pada peningkatan risiko infeksi (Suharnanik, 2023; Mushidah, & Maghfiroh, 2024). Hasil ini menegaskan perlunya intervensi berbasis komunitas yang bertujuan meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan bagi kelompok masyarakat yang kurang terlayani.

Sikap terhadap kesehatan dan kebersihan juga terbukti berhubungan signifikan dengan angka kejadian ISK ($p=0.04$). Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, individu dengan sikap yang kurang baik cenderung tidak mengadopsi perilaku yang mendukung kesehatan (Ajzen, 1991), yang tercermin dalam tingginya angka kejadian ISK (59.5%) dibandingkan hanya 11.9% pada mereka dengan sikap positif. Temuan ini menyoroti pentingnya upaya perubahan perilaku melalui program pendidikan kesehatan. Demikian pula, tingkat pengetahuan secara signifikan memengaruhi angka kejadian ISK ($p=0.03$), sejalan dengan *Health Belief Model*, yang menyatakan bahwa individu dengan pengetahuan kesehatan yang lebih baik lebih mungkin untuk melakukan perilaku pencegahan, seperti menjaga kebersihan dan asupan cairan yang cukup (Becker, 1974). Edukasi kepada ibu hamil tentang pengenalan gejala awal dapat memfasilitasi penanganan medis secara tepat waktu, sehingga pada akhirnya mengurangi komplikasi (Nurhidayah, Yulianingsih, Munaf, Olii, & Suherlin, 2022).

Implikasi tambahan dari peningkatan pengetahuan adalah perannya dalam penggunaan antibiotik. Kurangnya kesadaran dan keterlambatan dalam merespons sering kali mengakibatkan penggunaan antibiotik yang berlebihan, yang memperburuk masalah resistensi antimikroba (Kurniawati, 2019). Penguatan literasi kesehatan dan promosi deteksi dini dapat berkontribusi pada

Diki Riandi*, Noviardi, Munawar Adhar Lubis

Fakultas Kedokteran, Universitas Riau

Korespondensi penulis: Diki Riandi. *Email: dikiriandi73@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1545>

Hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap kejadian infeksi saluran kemih pada ibu hamil

penggunaan antibiotik yang lebih tepat serta menurunkan risiko hasil yang lebih parah.

SIMPULAN

Analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara usia ibu ($p = 0.255$), paritas ($p = 0.266$), dan indeks massa tubuh (IMT) ($p = 0.27$) dengan kejadian infeksi saluran kemih (ISK), yang mengindikasikan bahwa faktor-faktor tersebut bukan merupakan kontributor utama terhadap risiko infeksi. Sebaliknya, tingkat pendidikan menunjukkan korelasi yang signifikan ($p = 0.004$), dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah berkaitan dengan tingginya angka kejadian ISK, sehingga menegaskan peran krusial literasi kesehatan dalam pencegahan infeksi. Selain itu, sikap ($p = 0.04$) dan pengetahuan ($p = 0.03$) juga terbukti berhubungan signifikan dengan risiko ISK, yang menyoroti pentingnya pendidikan kesehatan dalam mendorong praktik pencegahan. Temuan ini menekankan perlunya program edukasi yang terarah untuk meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap positif terhadap pencegahan ISK, sehingga pada akhirnya dapat membantu menurunkan angka kejadian infeksi dan meningkatkan derajat kesehatan ibu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para peneliti menyampaikan apresiasi yang tulus kepada Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Riau, serta RSUD Arifin Achmad Pekanbaru atas dukungan dan kerja sama yang berharga selama penelitian ini berlangsung. Penulis juga berterima kasih kepada staf rumah sakit dan seluruh peserta yang telah memberikan kontribusi sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, R. P. (2019). Mekanisme Resistensi Insulin Terkait Obesitas. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 8(2), 354-358.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.

- Amalia, M., Harfiani, E., & Chairani, A. (2020). Gangguan fungsi ginjal pada ibu hamil preeklampsia berat dengan dislipidemia di RSUD kelas B Serang. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(1): 69-79.

- American College of Obstetricians and Gynecologists. (2023). Urinary Tract Infections in Pregnancy Individuals. American College of Obstetricians and Gynecologists Practice Bulletin. Diakses dari: <https://www.acog.org/clinical/clinical-guidance/clinical-consensus/articles/2023/08/urinary-tract-infections-in-pregnant-individuals>

- Ansaldi, Y., & de Tejada Weber, B. M. (2023). Urinary tract infections in pregnancy. *Clinical microbiology and infection*, 29(10), 1249-1253.

- Ardian, A., Sari, N. P., & Lestari, Y. (2020). Prevalence and risk factors of urinary tract infection in pregnancy: A cross-sectional study in Indonesia. *Journal of Maternal and Child Health*, 5(4), 456-463.

- Becker, M. H. (1974). The health belief model and sick role behavior. *Health education monographs*, 2(4), 409-419.

- Byron, J. K. (2019). Urinary tract infection. *Veterinary Clinics: Small Animal Practice*, 49(2), 211-221.

- Colgan, R., & Williams, M. (2011). Diagnosis and treatment of acute uncomplicated cystitis. *American Family Physician*, 84(7), 771-776.

- Flores-Mireles, A. L., Walker, J. N., Caparon, M., & Hultgren, S. J. (2015). Urinary tract infections: Epidemiology, mechanisms, and treatment options. *Nature Reviews Microbiology*, 13(5), 269-284.

- Foxman, B. (2002). Epidemiology of urinary tract infections. *The American Journal of Medicine*, 113(1), 5-13.

Diki Riandi*, Noviardi, Munawar Adhar Lubis

Fakultas Kedokteran, Universitas Riau
Korespondensi penulis: Diki Riandi. *Email: dikiriandi73@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1545>

Hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap kejadian infeksi saluran kemih pada ibu hamil

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2020. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2020>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Laporan Tahunan Sistem Informasi Rumah Sakit. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses dari: <https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2021>.
- Kurniawati, L. H. (2019). *Hubungan pengetahuan masyarakat terhadap perilaku penggunaan antibiotik: Studi kasus pada konsumen apotek-apotek di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Mushidah, M., & Maghfiroh, A. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat di Kabupaten Kendal. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kesehatan*, 1(3), 1-5.
- Nurhidayah, N., Yulianingsih, E., Munaf, A. Z. T., Olij, N., & Suherlin, I. (2022). *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Deepublish.
- Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promotion International*, 15(3), 259–267.
- Raz, R., Schiller, D., & Nicolle, L. E. (2000). Replacement of chronic indwelling catheters before antimicrobial therapy. *The Journal of Urology*, 164, 1254–1258.
- Suharnanik, S. (2023). *Buku Ajar Sosiologi Kesehatan*. Surabaya Jawa Timur, UWKS Press.
- World Health Organization. (2005). Urinary Tract Infections in Infants and Children in Developing Countries in the Context of IMCI. Diakses dari: <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-FCH-CAH-05.11>.

Diki Riandi*, Noviardi, Munawar Adhar Lubis

Fakultas Kedokteran, Universitas Riau
Korespondensi penulis: Diki Riandi. *Email: dikiriandi73@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1545>